

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan fisik kota merupakan konsekuensi dari peningkatan jumlah penduduk dan segala aktivitasnya di suatu wilayah kota. Peningkatan jumlah penduduk tersebut dapat disebabkan oleh penambahan angka kelahiran dan penambahan laju migrasi dari desa ke kota. Seiring meningkatnya aktivitas penduduk, maka permintaan atas lahan di kota juga semakin tinggi. Penduduk kota membutuhkan lahan untuk memenuhi segala aktivitasnya.

Perkembangan suatu kota pada umumnya berbeda-beda hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut pada setiap wilayah kota berbeda. Faktor-faktor tersebut antara lain: kondisi geografis, topografi wilayah, jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi penduduk dan peran pemerintah. Dalam perkembangannya suatu kota memiliki karakteristik bentuk, karakteristik bentuk itu biasa disebut dengan morfologi kota. Morfologi kota dapat terbentuk karena adanya interaksi baik secara spasial atau sosial ekonomi masyarakat didalamnya. Morfologi kota yang terbentuk berupa wujud fisik kota tersebut, wujud fisik kota itu terbentuk utamanya karena kondisi fisik wilayah dan juga kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Pembangunan prasarana fisik dapat mempengaruhi perkembangan sektor ekonomi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat guna kelancaran manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya (Sudiyono, 2007). Hal ini dilihat dari beralihnya mata pencaharian masyarakat desa dari agraris ke nonagraris, munculnya pengelaju karena didukung oleh sarana transportasi yang memadai, perdagangan hasil pertanian, industri, dan kemajuan bidang pendidikan.

Kecamatan Kartasura merupakan Kecamatan yang mengalami sebuah perkembangan yang dikatakan sebagai kota satelit bagi Kota Surakarta.

Kecamatan Kartasura merupakan wilayah yang setiap tahunnya mengalami penambahan penduduk baik berasal dari luar kecamatan Kartasura maupun arus penduduk dari luar kecamatan Kartasura. Kecamatan Kartasura dari segi keruangan memiliki posisi yang istimewa karena terletak pada persimpangan koridor Semarang-Surakarta-Yogyakarta yang merupakan tiga kota pusat pertumbuhan bagian tengah pulau Jawa. Kartasura dilalui oleh jalan raya yang menghubungkan kota Surakarta dengan ibukota provinsi sekaligus yaitu Semarang dan Yogyakarta. Jalur transportasi utama ini mendorong perkembangan daerah ini menjadi pesat ditandai dengan berkembangnya daerah industri, perdagangan, perumahan, dan penyediaan berbagai jasa, hal ini dapat dilihat dari keberadaan berbagai kegiatan sarana-prasarana yang ada. Sebagai contoh, PT Tyfountex yang merupakan industri tekstil berskala besar yang memperkerjakan ribuan tenaga kerja, di desa Pabelan berdiri berbagai sarana (jasa) seperti kampus UMS, tiga rumah sakit besar yaitu Rumah Sakit Islam Surakarta (RSIS), Rumah Sakit Orthopedi (RSO), Rumah Sakit UNS, serta dua super market besar (Goro Assalam dan Transmart), sedangkan di desa Makamhaji terdapat kampus FKIP MIPA UNS, STIES, BRI, dan berbagai sarana perdagangan lainnya.

Menurut Suratmo (1982) dampak terhadap sosial ekonomi yakni yang meliputi ciri pemukiman, penduduk, pola lapangan kerja dan pola pemanfaatan sumberdaya alam yang ada. Kecamatan Kartasura dalam kurun waktu 10 tahun laju pertumbuhannya cukup besar, hal ini tentu berimplikasi pada perubahan dari segi sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini yang menjadi perhatian utama adalah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kartasura yang diakibatkan oleh peningkatan pembangunan yang bersifat fisik (pembangunan sarana prasarana pelayanan penduduk) maupun peningkatan sosial ekonomi (permukiman, perdagangan, pendidikan, industri, dan tempat usaha lainnya). Perubahan penggunaan lahan di suatu wilayah merupakan pencerminan upaya manusia memanfaatkan dan mengelola sumberdaya lahan. Berikut data luas wilayah menurut penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan per Desa
di Kecamatan Kartasura Tahun 2008 dan 2018 (Ha)

No	Desa	Lahan Sawah		Lahan Tegalan		Lahan Pekarangan		Hutan Negara		Lain-lain	
		2008	2018	2008	2018	2008	2018	2008	2018	2008	2018
1	Ngemplak	124	114	0	0	44	54	0	0	2	2
2	Gumpang	75	58	0	0	113	130	0	0	4	4
3	Makamhaji	9	9	0	0	158	158	0	0	44	44
4	Pabelan	30	28	0	0	100	102	0	0	1	1
5	Ngadirejo	0	0	0	0	105	105	0	0	16	16
6	Kartasura	0	0	0	0	126	126	0	0	8	8
7	Pucungan	66	60	0	0	151	157	0	0	11	11
8	Kertonatan	53	45	0	0	61	69	0	0	6	6
9	Wirogunan	50	35	0	0	75	90	0	0	8	8
10	Ngabeyan	49	40	0	0	62	71	0	0	7	7
11	Singopuran	39	31	0	0	84	92	0	0	10	10
12	Gonilan	20	11	0	0	180	189	0	0	32	32
	Jumlah	515	431	0	0	1259	1.343	0	0	149	149

Sumber : Kecamatan Kartasura Dalam Angka Tahun 2018

Perubahan lingkungan fisik atau perubahan penggunaan lahan dapat dihubungkan dengan perubahan lingkungan sosial ekonomi. Hal ini karena kehidupan sosial ekonomi dan budaya setiap orang sehari-hari memang mempunyai ikatan erat dengan lahan (Ritohardoyo, 2013). Lahan dimanfaatkan manusia untuk mendirikan sarana-prasarana untuk melaksanakan berbagai kegiatan sosial-ekonomi. Yunus (2008), menyebut bahwa mata pencaharian merupakan aspek yang paling dominan terkait perubahan lingkungan sosial ekonomi, karena berhubungan secara langsung dengan pola penggunaan lahan. Perubahan mata pencaharian dapat terlihat dari struktur mata pencaharian antara petani dan non-petani. Perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non-pertanian secara insentif membuat para petani kehilangan lahan untuk bekerja, sehingga alih mata pencaharian dari petani ke non-petani tidak dapat dihindari. Seiring dengan itu jumlah penduduk yang bekerja di sektor non-pertanian akan bertambah, tidak hanya oleh alih mata pencaharian tadi, melainkan pula karena bertambahnya migrasi.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan fisik kota Kecamatan Kartasura, berkembang sangat pesat terutama dibagian timur Kecamatan Kartasura, hal ini dapat dilihat dari keberadaan berbagai kegiatan sarana-prasarana yang ada. Sebagai contoh, PT Tyfountex yang merupakan industri tekstil berskala besar yang memperkerjakan ribuan tenaga kerja, di desa Pabelan berdiri berbagai sarana (jasa) seperti kampus UMS, tiga rumah sakit besar yaitu Rumah Sakit Islam Surakarta (RSIS), Rumah Sakit Orthopedi (RSO), Rumah Sakit UNS, serta dua super market besar (Goro Assalam dan Transmart), sedangkan di desa Makamhaji terdapat kampus FKIP MIPA UNS, STIES, BRI, dan berbagai sarana perdagangan lainnya. Perkembangan ruang fisik perkotaan melampaui batas administrasi kota menimbulkan dampak perubahan dari lahan produktif (pertanian) menjadi lahan terbangun (komersial) dan penurunan produksi pertanian, fenomena ini menekan pemilik lahan untuk menjual lahannya kepada para pengembang, sehingga membawa fenomena tersebut berdampak terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam penelitian ini terutama menekankan dampaknya terhadap perubahan ekonomi dari segi mata pencaharian. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah Bagaimana perkembangan fisik kota Kecamatan Kartasura antara tahun 2009 dan 2019 dan apakah perkembangan fisik kota berdampak terhadap perubahan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kartasura.

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Perkembangan fisik kota antara tahun 2009 dan 2019 di Kecamatan Kartasura.
- b. Mengetahui dampak perkembangan fisik kota Kecamatan Kartasura terhadap perubahan mata pencaharian.

1.4. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai syarat menempuh program S-1 Geografi di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga kajian akan tema ini semakin bertambah kaya dan komprehensif.
- c. Sebagai sumbangsi gagasan ilmiah dan karya ilmiah untuk Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

- a. Pengertian Kota

Pengertian kota dapat dilihat dari berbagai segi, yang menggambarkan keaktifan, keberagaman dan kompleksitas, karena kota memiliki berbagai komponen dan unsur, baik itu komponen yang terlihat secara fisik seperti perumahan dan prasarana umum hingga komponen non fisik seperti kekuatan sosial-ekonomi, politik dan hukum yang mengarahkan kota (Branch,1995).

Branch (1995) memberikan pengertian kota dari berbagai segi. Kota secara fisik adalah area-area terbangun yang terletak saling berdekatan, yang meluas dari arah pusatnya hingga ke arah pinggiran kota. Selain itu kota secara fisik juga berisikan struktur atau bangunan lain yang bukan berupa gedung, seperti jembatan, jaringan utilitas umum, jalur-jalur transportasi dan berbagai instalasi lain yang bukan berbentuk bangunan. Pada pengertian lain, kota secara sosial adalah sekelompok orang yang pada mulanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dengan konsentrasi dan spesialisasi tenaga kerja dan memungkinkan adanya diversitas intelektual, kebudayaan dan kegiatan rekreatif. Sedangkan kota secara ekonomi adalah menyangkut fungsi dasar kota untuk memberikan penghasilan yang cukup melalui produksi barang dan jasa, untuk mendukung kehidupan penduduknya dan untuk keberlangsungan kota itu

sendiri.

b. Perkembangan Fisik Kota

Suatu kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek antara lain: fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yunus H. Sabari (1978), yang mengatakan bahwa perkembangan kota adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda untuk analisis ruang yang sama. Proses perubahan yang terjadi adalah hasil campur tangan manusia atau secara artifisial mengatur arah perubahan keadaan tersebut. Perkembangan dari beberapa aspek tersebut akan terlihat langsung pada perkembangan fisik atau perubahan area yang berkaitan dengan penggunaan lahan perkotaan. Menurut Branch (1995) perkembangan kota secara fisik dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunan yang semakin rapat dan wilayah terbangun, terutama permukiman yang cenderung semakin luas, serta lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota

c. Pola Perkembangan Fisik Kota

Yunus (1994) Perkembangan-perkembangan ini dapat umumnya proses perkembangan fisik kota, membentuk pola-pola perkembangan ruang diantaranya adalah:

1. Pola perkembangan fisik kota yang bersifat konsentris (*concentric development/low density continous development*).

Merupakan jenis perkembangan fisik kekotaan yang paling lambat dimana perkembangan berjalan perlahan-lahan terbatas pada semua bagian-bagian luar kenampakan fisik kekotaan. Karena sifat perkembangannya yang merata di seluruh bagian luar kenampakan kota yang telah ada, maka tahap berikutnya adalah akan membentuk suatu kenampakan morfologi kota yang relatif kompak. Pada pola

perkembangan ini terlihat bahwa peranan jalur transportasi terhadap perkembangannya tidak terlalu nampak. Dapat dilihat di Gambar 1.1.

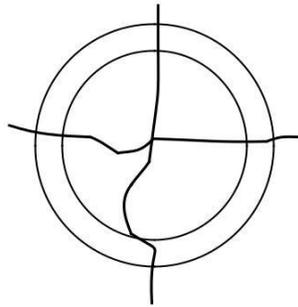
2. Pola perkembangan memanjang (*ribbon development/linear development/axial development*).

Pola ini menunjukkan keadaan yang tidak merata perkembangan areal kota di semua bagian sisi-sisi luar dari daerah inti kota. Perkembangan paling cepat terjadi di sepanjang jalur transportasi, khususnya yang bersifat menjari (*radial*) dari inti kota. Daerah di sepanjang jalur transportasi mendapatkan tekanan paling berat dari proses perkembangan ini. Melambungnya harga lahan pada kawasan demikian semakin menggoda para pemilik lahan pertanian. Makin cepatnya laju konversi lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian, meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya aktivitas di luar pertanian, semakin padatnya bangunan semakin memperbesar gangguan terhadap sektor pertanian yang ada di pinggiran kota, sehingga mendorong petani untuk meninggalkan aktivitas pertaniannya dan menjual lahan yang dimilikinya. Bagi masyarakat petani, hasil penjualan lahan ini kemudian diinvestasikan kembali pada lahan yang lebih jauh dari kota sehingga akan memperoleh lahan pertanian yang lebih luas. Dapat dilihat di Gambar 1.2.

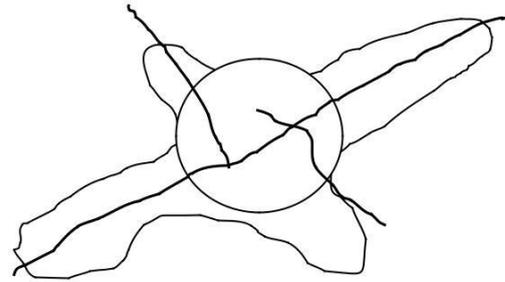
3. Pola perkembangan fisik kota lompatan katak (*leap frog development/checkerboard development*).

Pola perkembangan fisik kota jenis ini dinilai paling tidak efisien dan merugikan dari segi ekonomi dan tidak memiliki unsur estetika serta tidak menarik. Perkembangan lahan kotaannya terjadi berpecahan secara sporadis dan tumbuh di tengah-tengah lahan pertanian. Keadaan ini sangat menyulitkan pemerintah kota sebagai administrator dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang lain, karena akan memerlukan pembiayaan yang lebih tinggi. Pembiayaan untuk pembangunan jaringan listrik, air bersih dan

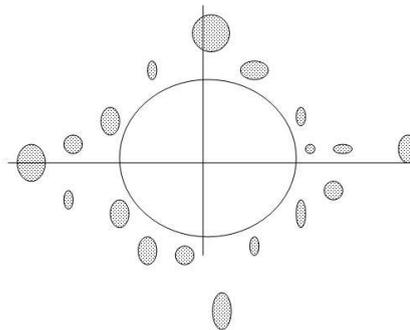
sarana lainnya sangat tidak sebanding dengan yang dilayani, jika dibandingkan dengan daerah perkotaan yang kompak. Jenis perkembangan ini akan cepat menimbulkan dampak negatif pada sektor pertanian pada wilayah yang luas, sehingga akan menurunkan produktivitasnya. Di samping beberapa faktor-faktor pendorong yang telah disebutkan di atas, kegiatan spekulasi lahan pada daerah-daerah yang belum terbangun sangat mencolok sekali adanya. Dapat dilihat di Gambar 1.3.



Gambar 1.1
Pola Perkembangan Kekotaan
Yang bersifat Konsentris.



Gambar 1.2
Pola Perkembangan Fisik Kota
yang bersifat Memanjang



Gambar 1.3
Pola Perkembangan Fisik Kekotaan
Loncatan Katak

d. Pengertian Dampak

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi (Soemarwoto,1991). Lebih lanjut dikatakan bahwa aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia, misalnya pembangunan sebuah pelabuhan dan penyemprotan pestisida. Dampak menjadi masalah karena perubahan yang disebabkan oleh suatu aktivitas selalu lebih luas daripada tempat aktivitas berlangsung. Secara umum, dampak diartikan sebagai perubahan yang tidak direncanakan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia dan pembangunan yang di lakukannya.

Dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1982 tentang AMDAL pasal 1 ayat 9 dan pasal 16 dinyatakan bahwa dampak meliputi juga lingkungan non fisik, termasuk sosial budaya. Pasal 3 menyebutkan pengelolaan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dampak dapat bersifat negatif maupun positif. Akan tetapi orang lebih atau hanya memperhatikan dampak negatif, bahkan umumnya dampak positif diabaikan. Untuk dapat melihat bahwa sesuatu dampak atau perubahan telah terjadi perlu mempunyai bahan perbandingan sebagai acuan. Salah satu acuan adalah keadaan sebelum terjadi perubahan atau setelah terjadi perkembangan. (Sarjono,1996)

Perkembangan kota terjadi dalam berbagai bentuk dan kegiatan. Masing-masing bentuk dan kegiatan perkembangan kota, sesuai besarnya mempunyai kemungkinan dampak lingkungan yang berbeda. Berikut ini paling tidak terdapat 5 (lima) kelompok kegiatan dalam konteks perkembangan kota (Setiawan ,2006) yaitu ;

- Infrastruktur : pembangunan jaringan jalan dan jembatan, sanitasi/air bersih, kanal, pembangkit energi;
- Fasilitas Umum : pembangunan pasar, terminal, stadion, kantor pemerintah, rumah sakit, sekolah, kampus, pergudangan;
- Fasilitas komersial : pembangunan mall, supermarket, hotel, rental office, restoran, ruko;
- Permukiman : pembangunan perumahan, apartemen, condominium;

- Kawasan industri : pembangunan pabrik.

Selanjutnya, berbagai kegiatan perkembangan kota sebagaimana dijelaskan diatas dapat menimbulkan dampak/perubahan baik yang langsung maupun tidak langsung yang sangat signifikan dengan lingkungan. Beberapa kemungkinan perubahan/kerusakan lingkungan karena perkembangan kota yang dapat dicatat adalah :

- Konversi lahan pertanian subur/produktif;
- Berkurangnya area resapan air;
- Berkurangnya ruang terbuka, ruang hijau, dan ruang publik;
- Over crowding/kesesakan;
- Kemacetan, kebisingan, polusi udara;
- Limbah : cair, padat , udara;
- Berubah/rusaknya landscape alami (tepi sungai, danau, pantai, gunung)
- Terganggunya bio-diversity;
- Erosi tanah, land sliding;
- Berubah/rusak/hilangnya warisan budaya,/heritage properties (bangunan bernilai sejarah).

e. Dampak Perkembangan Fisik Kota

Perkembangan kota yang terjadi akibat akumulasi berbagai kegiatan/aktivitas dapat menimbulkan dampak, baik yang langsung maupun tidak langsung yang sangat signifikan dengan perubahan lingkungan. Beberapa kemungkinan perubahan/kerusakan lingkungan karena perkembangan kota yang dapat dicatat adalah: konversi lahan pertanian subur/produktif, berkurangnya area resapan air, berkurangnya ruang terbuka, ruang hijau, dan ruang publik, over crowding/kesesakan, kemacetan, kebisingan, polusi udara, limbah: cair, padat , udara, berubah/rusaknya landscape alami (tepi sungai, danau, pantai, gunung) terganggunya bio-diversity, erosi tanah, landsliding,

berubah/rusak/hilangnya warisan budaya / heritage properties (bangunan bernilai sejarah).

f. Pengertian Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup adalah suatu usaha atau kerja ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk memperoleh bahan kehidupan untuk jangka waktu tertentu. Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Kehidupan manusia pada tingkat *food gathering* memang sama dengan binatang, tetapi dalam tingkatan *food producing* terjadi kemajuan yang sangat pesat karena pada tingkat ini manusia telah mengenal bercocok tanam, beternak, mengusahakan kerajinan dan lain-lain.

Mata pencaharian pada masyarakat pedesaan masih sangat tradisional, berbeda dengan mata pencaharian di kota yang sangat kompleks di segala bidang. Koentjaraningrat secara tradisional mengklasifikasikan mata pencaharian manusia terdiri dari: (a) berburu, dan meramu, (b) beternak, (c) bercocok tanam diladang, (d) menangkap ikan dan bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2002: 358). Seiring perkembangan zaman, kehidupan manusia terus berkembang dengan cepat, begitu pula dengan mata pencaharian mereka yang berkembang dengan cepat meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan. Pesatnya perkembangan atau perubahan mata pencaharian dapat pula dipicu karena adanya suatu pembangunan di suatu wilayah tertentu. Perubahan mata pencaharian tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat memperjelas stratifikasi masyarakat berdasarkan sumber pendapatan, yang biasanya diperoleh dari serangkaian aktivitas pekerjaan.

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadiani (2011), dengan judul “Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani dari struktur mata pencaharian, kepemilikan lahan pertanian dan migrasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012), dengan judul “Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang KOTA Banjarbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi mata pencaharian petani sebelum dan setelah terjadinya konversi lahan serta mengetahui dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana responden dipilih dengan kriteri tertentu secara sengaja dengan menggunakan metode teknik snowball sampling.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Imam Nawiwi, Yadi Ruyadi, dan Siti Komariah (2013), yang berjudul “Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa lagadar kecamatan marga asih kabupaten bandung. Metode yang digunakan yakni metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan” keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi, dengan tingkat korelasi yang tinggi dari mata pencaharian, pendapatan, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup, sedangkan pendidikan

berkolerasi rendah dengan keberadaan industri. Kemudian tidak terdapat pengaruh signifikan dari keberadaan industri terhadap kondisi budaya. Kegiatan gotong royong masyarakat masih dijalankan dengan baik dan dilestarikan sampai sekarang serta tidak berubah meskipun adanya pembangunan industri di Desa Legadar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fitrawan Umar (2014), yang berjudul “Pengaruh Perkembangan Fisik Kota terhadap Perubahan Lingkungan Fisikal dan Sosial-Ekonomi di Wilayah Peri-Urban Kota Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan fisik kota di WPU, mengetahui tingkat perubahan lingkungan fisikal dan sosial-ekonomi, serta pengaruh perkembangan fisik kota terhadap perubahan lingkungan WPU. Dalam penelitiannya menggunakan metode interpretasi peta dan citra satelit penginderaan jauh untuk lingkungan fisikal, sedangkan untuk lingkungan sosial-ekonomi dikaji mengenai demografi, mata pencaharian, tingkat kesejahteraan, dan tingkat pendidikan dengan menggunakan data sekunder dan wawancara dengan menggunakan unit analisis untuk melihat fenomena perubahan lingkungan di wilayah peri-urban tersebut. Sehingga didapatkan hasil perkembangan fisik kota telah menjalar ke WPU dengan faktor dominan yaitu luas lahan terbangun, lingkungan fisikal sosial-ekonomi mengalami perubahan seiring dengan perkembangan fisik kota, dan perkembangan fisik kota mempengaruhi perubahan lingkungan dan membagi wilayah menjadi empat tipologi. Berikut ringkasan dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2. Daftar Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Peneliti dan Tahun	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang.	Rohmadiani (2011)	Menjelaskan dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani dari struktur mata pencaharian, kepemilikan lahan pertanian, dan migrasi.	1. Metode deskriptif kualitatif. 2. Metode deskriptif kuantitatif.	Dampak dari konversi lahan pertanian adalah perubahan struktur mata pencaharian dimana semakin meningkatnya masyarakat yang bekerja disektor sekunder dan tersier, semakin ditinggalkannya sektor mata pencaharian primer yang dulunya merupakan sektor dominan.
Dampak konversi lahan pertanian bagi taraf hidup petani di kelurahan landasan ulin	Hidayat (2012)	Bertujuan mengetahui kondisi mata pencaharian petani sebelum dan setelah terjadinya konversi lahan serta mengetahui dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan.	1. Metode survey dan wawancara 2. Metode kualitatif, dimana responden dipilih secara sengaja dengan menggunakan snowball sampling.	Perubahan pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan bervariasi, ada yang mengalami kenaikan, penurunan, atau bahkan tidak ada perubahan. Perumahan dan aset kepemilikan tidak banyak berubah baik sebelum dan sesudah konversi lahan.

barat kecamatan liang anggung kota banjarbaru				
Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung.	Imam Nawiwi, Yadi Ruyadi, Siti Komariah (2013).	Menganalisis pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa lagadar kecamatan marga asih kabupaten bandung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Survey dan Wawancara 2. Pengumpulan data sekunder 3. Analisis kualitatif 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi, dengan tingkat korelasi yang tinggi dari mata pencaharian, pendapatan, kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup, sedangkan pendidikan berkorelasi rendah dengan keberadaan industri. Kemudian tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan industri terhadap kondisi budaya. Kegiatan gotong royong masyarakat masih dijalankan dengan baik dan dilestarikan sampai sekarang.</p>
Pengaruh Perkembangan Fisik Kota	Fitrawan Umar (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat perkembangan fisik kota di WPU 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interpretasi citra landsat ETM+ tahun 2003 dan 2013. 2. Wawancara dan analisis kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan fisik kota telah menjalar ke WPU dengan faktor dominan yaitu luas lahan terbangun.

<p>terhadap Perubahan Lingkungan Fisikal dan Sosial-Ekonomi di Wilayah PeriUrban Kota Makassar</p>		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengetahui tingkat perubahan lingkungan fisikal dan sosial-ekonomi di WPU 3. Mengetahui pengaruh perkembangan fisik kota terhadap perubahan lingkungan di WPU 	<p>dan kuantitatif terhadap data sekunder.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Uji hubungan statistik korelasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Lingkungan fisikal dan sosial-ekonomi mengalami perubahan seiring dengan perkembangan fisik kota. 3. Perkembangan fisik kota mempengaruhi perubahan lingkungan dan membagi wilayah menjadi empat tipologi.
<p>Dampak Perkembangan Fisik Kota di Kecamatan Kartasura Terhadap Perubahan Mata Pencaharian</p>	<p>Devi Maharani (2019)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Perkembangan fisik kota antara tahun 2009 dan 2019 di Kecamatan Kartasura. 2. Mengetahui dampak perkembangan fisik kota Kecamatan Kartasura terhadap perubahan mata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interpretasi citra google earth tahun 2009 dan 2019. 2. Wawancara dan analisis kualitatif dan kuantitatif terhadap data sekunder. 3. Analisis Spasial Temporal dan Analisis Deskriptif Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam kurun waktu 10 Tahun Kecamatan Kartasura mengalami perubahan fisik yang sangat signifikan sebanyak 15,48% atau 328,5 Ha dari total keseluruhan penggunaan lahan. 2. Adanya fenomena perkembangan fisik kota mempengaruhi dampak perubahan mata pencaharian penduduk sekitar yang masih adanya

		pencapaian.		petani hingga sekarang jarang ditemui penduduk yang ber-mata pencarian petani. 3. Perkembangan fisik kota Kecamatan Kartasura telah berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya, semakin tinggi tingkat perkembangan fisik kota, semakin tinggi pula tingkat perubahan lingkungannya terutama dari tingkat perekonomian.
--	--	-------------	--	--

Sumber : Rohmadiani (2011), Hidayat (2012), Nawawi, Ruyadi, Komariah (2013), Umar (2014), Devi (2019);

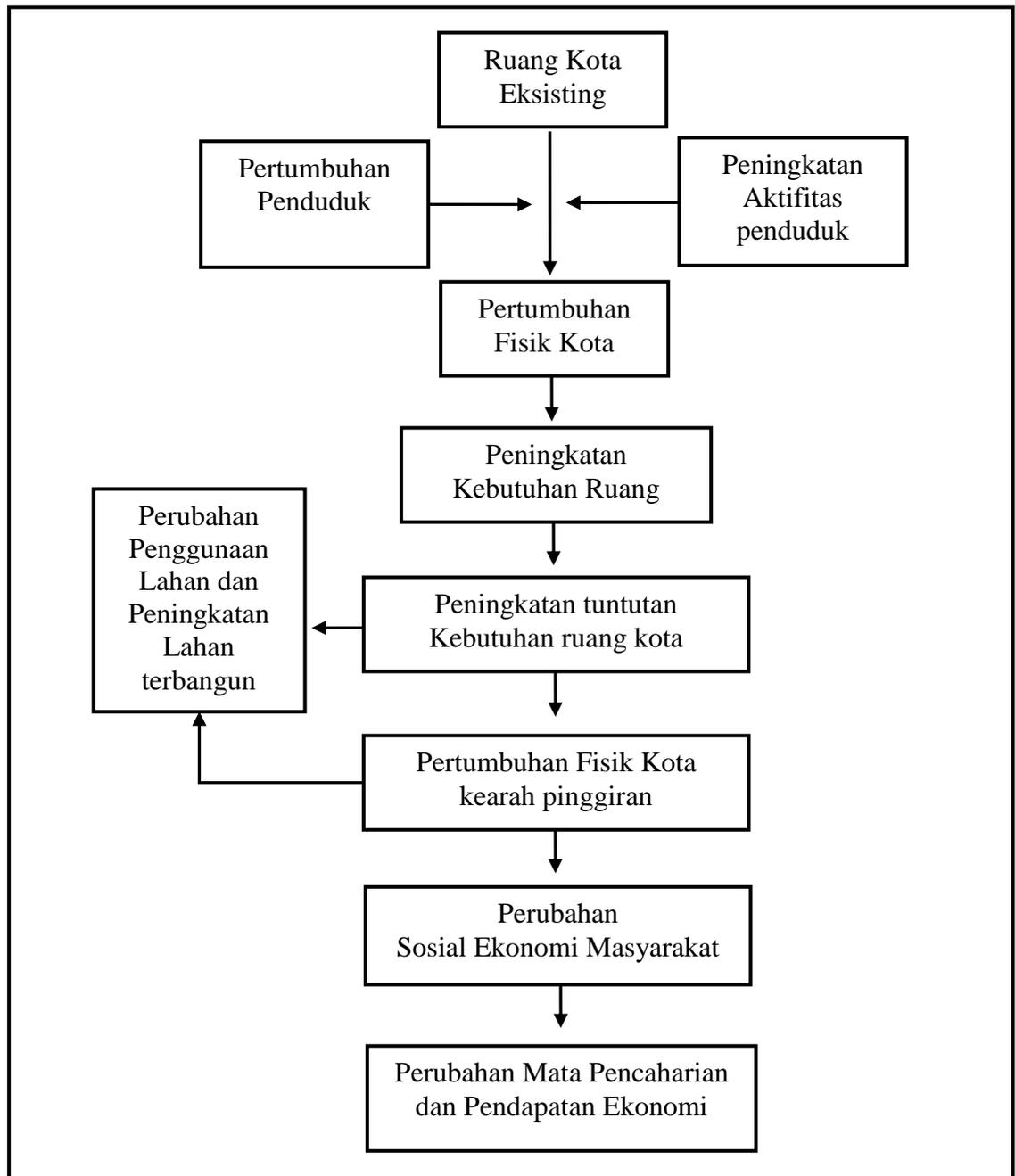
1.6. Kerangka Penelitian

Kota merupakan suatu hasil perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat pada suatu daerah serta memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain. (Menurut Paul H Landis, 1948).

Kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan fisik kota tersebut membawa fenomena perubahan penggunaan lahan, dampaknya memang tidak dirasakan secara langsung. Dampak perubahan penggunaan lahan tersebut akan dirasakan setelah beberapa periode kedepan. Dampak yang terjadi dapat berupa dampak ekonomi dan dampak lingkungan. Dampak ekonomi terjadi ketika daerah yang basis ekonominya merupakan pertanian karena semakin berkurangnya produktivitas pertanian sawah di wilayah tersebut sehingga mendesak para petani untuk menjual lahannya kepada pengembang. Dampak ekonomi yang dihasilkan yaitu ada dampak negative dan positif, diantaranya dampak positif yakni perubahan mata pencaharian dari petani pemilik lahan menjadi usaha kos-kosan dan atau dampak negatifnya perubahan mata pencaharian buruh tani menjadi pengangguran. Akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan migrasi yang sangat pesat sehingga permintaan kebutuhan ruang untuk aktifitas dikota meningkat, serta kebutuhan tempat tinggal seperti perumahan meningkat tidak diiringi dengan bertambahnya ketersediaan lahan. Jumlah penduduk yang banyak menandakan bahwa wilayah tersebut berkembang karena ada banyak penduduk yang beraktivitas atau berkegiatan di wilayah itu. Namun tingginya jumlah penduduk diiringi dengan semakin bertambahnya kebutuhan penduduk itu sendiri.

Ketidakseimbangan tersebut membawa dampak-dampak negative maupun positif, terutama terhadap fenomena dampak per-ekonomian penduduk sekitar yakni pergeseran perubahan mata pencaharian.

Skema alur pemikiran penelitian tentang dampak perkembangan fisik kota Kecamatan Kartasura terhadap perubahan mata pencaharian, dapat dilihat pada gambar 1.4.



Gambar 1.4. Diagram Alir Kerangka Pemikiran. Sumber: Penulis 2019

1.7. Batasan Operasional

Penyusunan penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting. Berikut ini disajikan batasan operasional yang menjelaskan definisi istilah-istilah penting yang digunakan.

a. **Kota**

adalah *central place* atau pusat pengatur dan penyalur dari berbagai kegiatan ekonomi, sosial, budaya ke daerah sekitarnya.

b. **Daerah perkotaan**

adalah bagian dari wilayah administratif kota yang memiliki sifat-sifat kekotaan (Yunus, 2000; 2005)

c. **Ruang kota eksisting**

adalah ruang-ruang di dalam kota maupun di luar kota yang secara demografis dan morfologis telah menunjukkan sifat-sifat kekotaan (Clark, 1982).

d. **Perkembangan**

adalah perubahan struktur fisik, sosial, dan ekonomi yang ada karena perubahan periode waktu.

e. **Fisik kota**

adalah ruang kota yang memiliki ciri utama yakni fasilitas yang lengkap atau yang sudah ada. Cirinya seperti banyak sarana perekonomian baik tradisional maupun modern, serta fasilitas lengkap seperti trotoar, tempat rekreasi, dan juga tempat berolahraga banyak menyebar.